



Pembumian Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan pada Generasi Z di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur

Padlun Fauzi ^{1*}, Tsulis Amiruddin Zahri ², Hadi Fitriansyah ³

Correspondensi Author

^{1,2,3} Universitas Bangka

Belitung, Indonesia

Email:

padlunfauzi@ubb.ac.id,

tsulis-

amiruddin@ubb.ac.id,

hadi.fitriansyah@ubb.ac.id

Keywords :

Pembumian; Pendidikan

Pancasila; Wawasan

Kebangsaan; Generasi Z;

Kualitatif

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya strategi pembelajaran Pancasila yang kontekstual dan inovatif guna membentuk karakter kebangsaan Gen Z di tengah tantangan globalisasi, dominasi digital, dan minimnya relevansi metode pengajaran konvensional di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti cara penerapan nilai Pancasila dan penguatan kesadaran kebangsaan di kalangan Generasi Z di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang melibatkan siswa, pengajar, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah daerah, serta organisasi kepemudaan. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sementara validitas data diterapkan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila di Generasi Z masih bersifat umum dan lebih banyak bersifat teori. Namun, penyerapan nilai-nilai tersebut menjadi lebih berhasil saat diaplikasikan melalui kegiatan praktis seperti festival budaya, program ekstrakurikuler, dan keterlibatan dalam tradisi setempat. Triangulasi dari beragam sumber dan teknik menunjukkan bahwa metode pembelajaran proyek dan partisipasi masyarakat secara langsung dapat meningkatkan pengertian dan pelaksanaan nilai Pancasila di kalangan siswa. Tantangan utama yang ditemukan adalah minimnya inovasi dalam metode pengajaran serta pengaruh besar budaya asing melalui media digital. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks, inovatif, dan terintegrasi dengan teknologi digital untuk memaksimalkan penyerapan nilai Pancasila pada Generasi Z. Kerja sama antara sekolah, komunitas lokal, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang berkesinambungan. Keterbatasan studi ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas dan lebih banyak bergantung pada data kualitatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi perbandingan di kawasan lain, mengembangkan instrumen kuantitatif, serta menyelidiki lebih lanjut pemanfaatan media digital dan metode pembelajaran

berbasis proyek dalam pendidikan Pancasila bagi generasi muda.

Abstract. *The urgency of this research lies in the need for contextual and innovative Pancasila learning strategies to shape the national character of Generation Z amid the challenges of globalization, digital dominance, and the limited relevance of conventional teaching methods in schools. This research aims to study the application of Pancasila values and the strengthening of national awareness among Generation Z in Manggar District, East Belitung Regency. The method used is a qualitative approach with a case study design, where data is obtained through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving students, teachers, community leaders, local government officials, and youth organizations. The data analysis process follows the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity is applied through source and method triangulation. The results of this study indicate that the understanding of Pancasila values among Generation Z is still general and more theoretical. However, the absorption of these values is more successful when applied through practical activities such as cultural festivals, extracurricular programs, and involvement in local traditions. Triangulation from various sources and techniques shows that project-based learning methods and direct community participation can enhance the understanding and implementation of Pancasila values among students. The main challenge found is the lack of innovation in teaching methods and the significant influence of foreign cultures through digital media. The implications of this research emphasize the importance of learning strategies that are relevant to the context, innovative, and integrated with digital technology to maximize the absorption of Pancasila values in Generation Z. Cooperation between schools, local communities, and local governments is essential to realize sustainable character education. The limitations of this study lie in its limited scope and greater reliance on qualitative data. For future research, it is recommended to conduct comparative studies in other regions, develop quantitative instruments, and further investigate the utilization of digital media and project-based learning methods in Pancasila education for the younger generation.*

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia memegang peranan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Adhayanto et al., 2024). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kita melihat adanya pergeseran nilai di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital. Gen Z dikenal sebagai generasi yang cepat beradaptasi dengan teknologi, terbuka terhadap perubahan, dan memiliki akses informasi yang sangat luas (Simanjuntak et al.,

2024). Di satu sisi, hal ini menciptakan peluang untuk memperkuat wawasan kebangsaan melalui inovasi di bidang pendidikan dan media digital. Namun, di sisi lain, deras arus globalisasi dan penetrasi budaya asing menghadirkan tantangan serius terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila (Kurniawaty & Wisayatmo, 2024).

Fenomena ini juga semakin terasa di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan setempat, lebih dari 60% remaja mengaku lebih familiar dengan budaya populer asing seperti K-Pop dan budaya Barat ketimbang tradisi lokal atau nilai-nilai Pancasila. Situasi ini diperparah dengan minimnya program edukasi kebangsaan yang relevan dan menarik bagi Gen Z (Rahmadillah et al., 2025). Jika kondisi ini dibiarkan berlanjut, kekhawatiran akan muncul terkait dengan ketahanan ideologi bangsa, terutama di wilayah kepulauan yang secara geografis lebih rentan terhadap pengaruh luar (Lumbu et al., 2025). Penelitian ini akan berfokus pada proses pembumian pendidikan Pancasila dan wawasan kebangsaan yang diterapkan di satuan pendidikan di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur.

Peneliti menyusun beberapa rumusan masalah, tujuan dan manfaat dalam penelitian yang dilakukan di Kecamatan Manggar Kabupaten Belitung Timur. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat wawasan kebangsaan di kalangan Generasi Z di Kecamatan Manggar, termasuk apa saja faktor yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda. Selain itu fokus pada strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan pembumian Pancasila dan memperkuat wawasan kebangsaan di antara Generasi Z di Kecamatan Manggar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan model pembumian Pancasila di Kecamatan Manggar, menyelidiki faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penguatan wawasan kebangsaan di kalangan Generasi, serta merumuskan rekomendasi strategi yang efektif untuk pembinaan ideologi Pancasila yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Penelitian ini diharapkan menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya tentang Pancasila, karena jika dilihat dari sudut pandang ketahanan ideologi, penelitian ini akan menjadi penciri dari kajian keilmuan ketahanan nasional. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang pendidikan kewarganegaraan dan pembinaan ideologi bangsa. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam merancang program pembumian Pancasila yang inovatif dan kontekstual. Dan membantu meningkatkan kesadaran serta partisipasi aktif Generasi Z dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiansah, 2022).

Sejak awal kemerdekaan, Pancasila telah diakui sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia. Pancasila bukan hanya sekadar simbol, melainkan juga merupakan pedoman hidup yang membentuk karakter dan identitas bangsa (Sartika & Ndonga, 2024). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus senantiasa diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Selain itu, Pancasila juga berfungsi sebagai alat pemersatu bagi bangsa yang kaya akan keragaman (Setiawan et al., 2025).

Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam era digital, memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kecakapan mereka dalam menggunakan teknologi, bersosialisasi melalui media digital, dan mengakses informasi secara instan menjadikan mereka generasi yang dinamis dan inovatif (Wijayanti et al.,

2022). Namun, di balik keunggulan tersebut, terdapat tantangan besar dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan mereka (Kertati, 2018). Paparan terhadap budaya global secara masif melalui internet dan media sosial membuat batas antara nilai lokal dan asing menjadi kabur (Laka et al., 2024). Gen Z cenderung memiliki sikap terbuka dan kritis, tetapi juga mudah terdistraksi oleh tren yang bersifat konsumtif dan individualistik, yang dapat menggeser nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan nasionalisme (Paradipta et al., 2024). Tanpa pendampingan yang memadai melalui pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan, Gen Z sangat rentan mengalami krisis identitas, penurunan rasa cinta tanah air, dan minimnya keterlibatan dalam isu-isu sosial kebangsaan (Al Hafis, 2024). Tantangan ini diperparah dengan rendahnya literasi digital kritis, di mana banyak siswa belum mampu memilah informasi yang valid dari hoaks atau propaganda yang tersebar luas di ruang digital (Wijaya et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran konvensional perlu direformulasi agar lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan realitas kehidupan digital Gen Z.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan tidak lagi cukup disampaikan melalui ceramah normatif, tetapi harus dikembangkan menjadi ruang dialog yang terbuka, reflektif, dan aplikatif (Zahir & Supriadi, 2023). Penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran juga harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, misalnya melalui proyek digital kreatif, vlog bertema kebhinekaan, kampanye toleransi, atau simulasi musyawarah daring yang menumbuhkan kecakapan berpikir kritis dan empati sosial (Purwantoro et al., 2021). Integrasi antara nilai lokal, teknologi, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata akan menjadi kunci dalam membangun karakter Gen Z yang nasionalis, adaptif, dan berdaya saing di tengah era globalisasi (Al'Ulya et al., 2024).

Berbagai penelitian menegaskan betapa pentingnya inovasi dalam pembelajaran Pancasila. Penelitian yang menyoroti efektivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan integrasi kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar (Wulandari et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan media digital dan sosial media sebagai sarana edukasi kebangsaan juga sangat relevan untuk Gen Z (Hasrian et al., 2024). Inovasi pembelajaran yang menggabungkan teknologi, budaya lokal, dan partisipasi aktif siswa merupakan kunci untuk suksesnya pembumian Pancasila. Pembumian nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan sebagai media pembentuk karakter bangsa dapat ditempuh salah satunya melalui jalur pendidikan (Sinaga et al., 2024).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting untuk membangun karakter, watak, dan akhlak generasi muda. menjelaskan bahwa pembumian Pancasila bisa ditempuh melalui pelaksanaan ajaran Trisakti Bung Karno (Kanumoyoso, 2022). Dalam rangka pembumian nilai-nilai Pancasila, Sukarno mengemukakan gagasan tentang Trisakti, yaitu berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang budaya. Hal ini memiliki kaitan erat antara pembumian Pancasila dan ajaran Trisakti Bung Karno karena keduanya merupakan kristalisasi dari karakter dan cita-cita luhur bangsa Indonesia (Arianti et al., 2024).

Kearifan lokal adalah aset yang sangat berharga dalam proses pembumian Pancasila (Kilawati, 2023). Studi kasus di Bali dan Yogyakarta menunjukkan bahwa festival budaya, seni tradisional, serta kegiatan gotong royong dapat memperkuat rasa kebangsaan dan identitas lokal. Di Belitung, tradisi seperti "Nirok Nangok" dan "Musyawarah Adat" dapat dijadikan media untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Keterlibatan tokoh adat serta masyarakat dalam pendidikan karakter juga sangat penting sebagai contoh nyata bagi generasi muda.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap generasi Z di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, yang hingga kini belum banyak dikaji dalam konteks pembumian nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan secara lokal. Penelitian ini juga menghadirkan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Belitung sebagai strategi pendidikan karakter yang relevan dan adaptif terhadap dinamika sosial generasi muda saat ini.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, yang dipilih karena keanekaragaman budayanya serta tantangan globalisasi yang cukup signifikan. Penelitian ini berfokus pada kelompok Gen Z di Kecamatan Manggar, yang memiliki karakteristik dan latar belakang sosial budaya yang unik. Studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana nilai-nilai Pancasila dan wawasan kebangsaan diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembumian Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, melibatkan aspek pendidikan formal, non-formal, serta interaksi sosial. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali berbagai dimensi tersebut secara rinci. Studi kasus memberikan fleksibilitas dalam penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

Tahap pertama peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dimana metode kualitatif yang bertujuan menggali informasi secara detail dan mendalam dari narasumber. Wawancara mendalam digunakan untuk memahami bagaimana generasi Z di Kecamatan Manggar menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari wawancara mendalam ini yakni (1) menggali pemahaman Gen Z tentang nilai-nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan, (2) mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sosial dan budaya mereka, serta (3) mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pembumian nilai-nilai tersebut di kalangan Gen Z. Wawancara dilakukan terhadap 15 (lima belas) informan yang terdiri dari siswa SMA/SMK atau Generasi Z (lahir antara 1997-2012) yang berdomisili di Kecamatan Manggar, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tokoh adat, aparat Kesbangpol, serta perwakilan organisasi pemuda. Metode semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan harapan informan terkait dengan pembumian Pancasila dan wawasan kebangsaan.

Peneliti secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, festival budaya, dan pelatihan duta Pancasila guna mengamati proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi masyarakat yang melibatkan Generasi Z. Peneliti juga melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen kebijakan daerah, kurikulum sekolah, laporan kegiatan, serta publikasi media lokal yang berkaitan dengan pembinaan ideologi Pancasila. Dokumen-dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Kerja Pemerintah Daerah, dokumen kurikulum, laporan pelaksanaan kegiatan, serta berita dari media lokal.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, pemusatan latihan,

penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir, yang terdiri dari data wawancara, observasi dan dokumen. Selanjutnya penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks tematik. Terakhir penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan berulang, dengan mengidentifikasi pola, hubungan antar-tema, serta perbedaan dan persamaan dari sumber data. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menguji keabsahan temuan. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan pembumian Pancasila dan wawasan kebangsaan di kalangan Generasi Z, hingga akhirnya ditarik kesimpulan.

Proses Triangulasi dilakukan dengan dua metode, yang terdiri dari: (1) Sumber, dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (siswa, guru, tokoh adat, aparat Kesbangpol, dan organisasi pemuda). (2) Triangulasi Teknik, dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Peran dosen UBB dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan, terutama dalam penerapan metodologi yang sistematis dan pendekatan yang berbasis data. Selama di dua sekolah tersebut, para peneliti tidak hanya mengamati proses pembelajaran di kelas, tetapi juga secara aktif mendampingi berbagai kegiatan ekstrakurikuler, festival budaya sekolah, serta diskusi kelompok bersama siswa dan guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika internalisasi nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi Z di tingkat sekolah menengah pertama.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan oleh sekelompok dosen dari Universitas Bangka Belitung (UBB) sebagai bagian dari hibah riset yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman terhadap Pancasila dan wawasan kebangsaan di wilayah Kecamatan Manggar dan Damar, Kabupaten Belitung Timur. Kegiatan penelitian difokuskan di SMA Negeri 1 Damar dan SMA 1 Manggar, di mana para dosen UBB melakukan berbagai observasi, wawancara, dan pendampingan langsung kepada siswa, guru, serta pihak sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan formal. Berdasarkan metode penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini, berikut penyajian data hasil penelitian:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Informan	Temuan Utama
1	Siswa SMA/SMK (Gen Z)	Pancasila dipahami secara normatif, namun sulit dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
2	Guru PPKn	Pembelajaran masih dominan teori, siswa kurang antusias pada metode konvensional.
3	Tokoh adat setempat	Nilai gotong royong dan musyawarah masih dijaga dalam tradisi lokal
4	Aparat Kesbangpol	Pengaruh budaya asing melalui media digital menjadi tantangan utama.
5	Organisasi pemuda setempat	Perlunya inovasi dan kolaborasi dalam kegiatan kebangsaan berbasis komunitas

Tabel 1 menyajikan hasil wawancara dengan berbagai informan kunci yang menggambarkan kondisi aktual pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi Z di Kecamatan Manggar dan Damar. Temuan menunjukkan bahwa siswa masih memahami Pancasila secara normatif, sementara guru mengalami kendala dalam metode pengajaran yang kurang menarik. Tokoh adat menekankan masih

kuatnya nilai gotong royong dalam tradisi lokal, sedangkan aparat Kesbangpol menggarisbawahi tantangan dari arus budaya asing melalui media digital. Organisasi pemuda menekankan pentingnya inovasi dan kolaborasi dalam penguatan wawasan kebangsaan.

Tabel 2. Hasil Observasi

No	Kegiatan	Hasil Observasi
1	Pembelajaran PPKn	Siswa pasif ceramah, aktif saat diskusi atau simulasi musyawarah.
2	Ekstrakurikuler Duta Pancasila	Partisipasi tinggi (75%), siswa antusias dalam lomba debat dan festival budaya.
3	Festival Budaya Sekolah	Nilai persatuan dan gotong royong tampak dalam kerja sama tim.
4	Tradisi “Nirok Nangok”	Siswa terlibat aktif, nilai kebersamaan dan musyawarah terlihat nyata.

Tabel 2 menggambarkan hasil observasi berbagai kegiatan yang mendukung pembumian nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran PPKn yang bersifat partisipatif seperti diskusi dan simulasi. Kegiatan ekstrakurikuler Duta Pancasila dan festival budaya mendapat partisipasi tinggi, mencerminkan antusiasme siswa terhadap kegiatan kebangsaan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam tradisi lokal seperti “Nirok Nangok” menunjukkan internalisasi nilai kebersamaan dan musyawarah secara kontekstual.

Tabel 3. Hasil telaah dokumen

No	Dokumen	Temuan Utama
1	Kurikulum Sekolah	Pancasila Terintegrasi Di Ppkn, Sejarah, Seni Budaya; Belum Ada Modul Digital Khusus Gen Z.
2	Rencana Kerja Pemda	Terdapat Program Pelatihan Duta Pancasila Dan Festival Budaya, Tapi Masih <i>Event-Oriented</i> .
3	Laporan Kegiatan Sekolah	Partisipasi Siswa Tinggi, Namun Evaluasi Dampak Belum Sistematis.
4	Publikasi Media Lokal	Kegiatan Pembumian Pancasila Diberitakan, Namun Belum Banyak Inovasi Metode.

Tabel 3 menyajikan hasil telaah dokumen yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sudah dilakukan melalui beberapa mata pelajaran, namun belum disertai modul digital yang sesuai dengan karakteristik Gen Z. Rencana kerja pemerintah daerah mendukung program seperti pelatihan Duta Pancasila dan festival budaya, meski masih bersifat event-oriented. Laporan kegiatan sekolah mencatat partisipasi siswa yang tinggi, namun belum diiringi evaluasi dampak yang sistematis. Sementara itu, publikasi media lokal sudah menyoroti kegiatan pembumian Pancasila, namun inovasi dalam metode penyampaian masih minim.

Temuan dari SMA 1 Damar dan SMA 1 Manggar menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila yang bersifat kontekstual dan kolaboratif, serta didukung oleh keterlibatan aktif guru dan komunitas sekolah, mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kebangsaan di kalangan siswa. Namun, tantangan-tantangan seperti terbatasnya fasilitas, dominasi konten asing di media digital, serta kurangnya inovasi dalam pembelajaran masih menjadi hambatan yang perlu diatasi secara bersama-sama. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh dosen UBB di dua sekolah ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan strategi pembumian Pancasila yang lebih efektif dan relevan bagi generasi muda di Kabupaten Belitung Timur.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa upaya pembumian Pancasila dan penguatan wawasan kebangsaan di kalangan Generasi Z di Kecamatan Manggar telah dilakukan melalui sejumlah inisiatif yang melibatkan sektor pendidikan formal, kegiatan budaya,

serta peranan aktif tokoh masyarakat dan lembaga adat. Meski demikian, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam diri generasi muda ini masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks, khususnya dalam era perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat. Hasil penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, seperti yang mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar (Kurniawan et al., 2022). Sementara itu, studi lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dan tokoh adat dalam pendidikan karakter memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas kebangsaan generasi muda (Nur et al., 2023). Temuan-temuan ini mengonfirmasi bahwa strategi yang menggabungkan pendidikan formal, partisipasi masyarakat, dan penguatan budaya lokal dapat menjadi pendekatan efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang dihadapi generasi Z saat ini.

Sekolah-sekolah di Manggar secara rutin mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sejarah, serta seni budaya. Para guru berusaha menyampaikan materi dengan metode yang beragam, seperti diskusi, studi kasus, dan simulasi musyawarah adat, guna menumbuhkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menganggap materi tersebut terlalu teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan rasa jenuh dan mengurangi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran kebangsaan. Beberapa sekolah telah mencoba mengatasi masalah ini dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, seperti pengabdian masyarakat dan pelestarian lingkungan, tetapi pelaksanaannya masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan.

Temuan dalam penelitian ini diperkuat oleh studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai Pancasila secara kontekstual masih menghadapi kendala implementasi. Misalnya, penelitian yang menemukan bahwa siswa cenderung pasif saat pembelajaran bersifat ceramah, dan baru menunjukkan antusiasme ketika metode pembelajaran bersifat aplikatif atau berbasis pengalaman langsung (Najah et al., 2024). Senada dengan itu, temuan lain juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran perlu disertai dengan inovasi metode agar relevan dengan kehidupan dan tantangan generasi muda masa kini (Rianto, 2015). Terdapat pula studi yang menyoroti bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis proyek, seperti aksi sosial dan pelestarian budaya lokal, terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai kebangsaan, meskipun pelaksanaannya masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan kelembagaan (Saputri & Najicha, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler dan festival budaya telah terbukti menjadi media yang efektif dalam membumikan Pancasila. Pemerintah daerah, bersama sekolah dan komunitas lokal, secara berkala menyelenggarakan festival budaya, lomba pidato kebangsaan, serta pelatihan duta Pancasila yang melibatkan siswa dan pemuda. Berbagai kegiatan seperti pentas Tari Sepen, lomba debat konstitusi, dan workshop kerajinan tangan khas Belitung berhasil meningkatkan minat dan kesadaran generasi muda terhadap budaya serta nilai-nilai kebangsaan. Tingkat partisipasi aktif Gen Z dalam kegiatan ini terbilang tinggi, mencapai sekitar 75% dari total peserta yang terlibat. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai ajang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan menyenangkan.

Peran tokoh masyarakat dan lembaga adat sangat krusial dalam upaya pembumian Pancasila. Dengan keterlibatan aktif tokoh adat dan komunitas lokal, proses pembinaan karakter dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti gotong royong, musyawarah desa, dan pelestarian tradisi. Keterlibatan mereka tidak hanya menjadi teladan bagi generasi Z dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tradisi seperti "Nirok Nangok" dan "Musyawarah Adat" berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif, karena mengandung nilai kebersamaan, musyawarah, dan keadilan sosial yang sejalan dengan sila-sila Pancasila.

Namun, di tengah upaya tersebut terdapat beberapa hambatan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran di sekolah. Banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional yang tidak cocok dengan karakter generasi Z, yang cenderung aktif, kreatif, dan melek digital. Hal ini sering membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak dapat mengakomodasi gaya belajar generasi muda saat ini. Selain itu, terbatasnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif juga menjadi penghalang tersendiri. Selain itu, dominasi konten asing di media sosial dan platform digital merupakan tantangan besar. Di Manggar, generasi Z lebih banyak mengonsumsi konten hiburan serta budaya asing seperti K-Pop dan budaya Barat, yang sering kali mengalihkan perhatian mereka dari nilai-nilai lokal dan kebangsaan. Kurangnya literasi digital dan ketidakmampuan dalam memilih konten yang edukatif berpotensi menyebabkan penyebaran informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi kebangsaan belum optimal dan membutuhkan pengembangan yang lebih kreatif dan terarah.

Faktor lain yang menghambat adalah keterbatasan fasilitas dan anggaran. Sekolah dan komunitas lokal saat ini masih kekurangan fasilitas pendukung, seperti laboratorium multimedia, akses internet yang memadai, serta dana untuk pengembangan konten edukasi digital. Ini membatasi kemampuan mereka untuk mengembangkan program-program pembumian Pancasila yang inovatif dan menarik bagi generasi Z. Di samping itu, kurangnya sinergi antar lembaga terkait juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program pembinaan ideologi Pancasila. Koordinasi antara sekolah, pemerintah daerah, komunitas adat, dan organisasi pemuda belum berjalan dengan baik, sehingga program-program yang ada seringkali bersifat parsial dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi yang kuat dan berkesinambungan sangat dibutuhkan agar program pembumian Pancasila dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan dampak yang signifikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi penguatan sebagai berikut: 1) Mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek serta kolaborasi yang melibatkan siswa secara aktif; 2) Mengoptimalkan pemanfaatan media digital melalui penyediaan pelatihan dan fasilitas bagi guru dan komunitas, guna mengembangkan konten edukasi kebangsaan yang kreatif dan sesuai dengan minat Generasi Z; 3) Merevitalisasi kearifan lokal dengan menguatkan tradisi dan budaya sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila; 4) Memperkuat sinergi dan kolaborasi antar lembaga pendidikan, pemerintah, komunitas adat, serta organisasi pemuda, untuk menciptakan program pembinaan ideologi yang berkelanjutan dan terintegrasi.

Pembumian Pancasila pada Gen Z di Kecamatan Manggar merupakan proses yang dinamis dan membutuhkan pendekatan holistic yang menggabungkan aspek Pendidikan, budaya, teknologi, dan partisipasi masyarakat. Keberhasilan pembumian ini sangat bergantung pada kemampuan semua pihak untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dan penguatan wawasan kebangsaan di kalangan Generasi Z di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, telah dilakukan melalui kombinasi pendidikan formal, kegiatan budaya, serta keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan organisasi adat. Hasil dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen mengindikasikan bahwa pemahaman Pancasila di kalangan Generasi Z masih bersifat normatif dan agak teoritis. Para siswa lebih tertarik dan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan praktis seperti festival budaya, ekstrakurikuler, dan tradisi daerah, dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional di dalam kelas.

Temuan utama dari penelitian ini mengidentifikasi dua tantangan utama, yaitu kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran dan pengaruh budaya asing yang mendominasi melalui media digital. Walaupun program pembumian Pancasila sudah terintegrasi dalam kurikulum dan kebijakan daerah, pelaksanaannya masih cenderung berdasarkan acara tertentu dan belum bersifat berkelanjutan. Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih relevan, inovatif, dan berbasis digital agar nilai-nilai Pancasila dapat lebih diterima dan menarik bagi Generasi Z. Kerja sama antara sekolah, komunitas lokal, dan pemerintah daerah menjadi elemen kunci untuk memperkuat internalisasi nilai kebangsaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup dua sekolah di satu kecamatan, serta dominasi data kualitatif yang belum didukung dengan data kuantitatif untuk mengukur efektivitas program secara lebih menyeluruh. Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk melakukan studi perbandingan di berbagai wilayah, mengembangkan alat pengukuran kuantitatif, serta menjelajahi lebih lanjut pemanfaatan media digital dan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembumian Pancasila di kalangan generasi muda.

Daftar Rujukan

- Adhayanto, O., Wira, W., & Irman, I. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan Bagi Siswa Di Wilayah Perbatasan Kabupaten Kepulauan Anambas. *Azam Insan Cendikia*, 3(3), 222-228. <https://doi.org/10.62833/pkm.v3i3.154>
- Al Hafis, M., Anwari, I., Nurbela, I., Sundari, S., Aulia, P., & Hasibuan, H. A. (2024). Tantangan Dan Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila Di Kalangan Gen Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 243-258. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i6.545>
- Al'Ulya, A. Z., Maradjabessy, N., & Damayanti, A. (2024). Milenial dan kewarganegaraan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6), 1103-1112.

- Arianti, A., Salsabilla, E., Adhim, M. F., Hendri, N. A. W., Fitri, N. A., Febriani, S., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja Gen Z. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 226-232. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.592>
- Hasrian, H., Akbar, A. A., & Raharjo, D. H. (2024). Globalisasi dan Nasionalisme pada Generasi Z: Sebuah Studi Implikasi dalam Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(2), 59-64.
- Kertati, I. (2018). Wawasan Kebangsaan Generasi Gen-Z. *Mimbar Administrasi*, 15(2), 32-51.
- Kilawati, A. (2023). Kearifan Lokal To Ugiq Dalam Pekan Budaya PGSD UNCP. *Jurnal Dieksis ID*, 3(1), 35-45. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.268>
- Kurniawan, E., Wijayanti, T., & Pramono, D. (2022). Kajian Implementasi Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 161-169. <https://doi.org/10.35475/ripte.v16i2.171>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi z indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42-50. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v3i2.3039>
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lumbu, A., Pinatih, N. P. S., Judijanto, L., Suwandi, W., Retnoningsih, R., & Muhtadin, H. D. A. (2025). *Pendidikan Karakter: Teori dan Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Gen-Z*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Najah, A. T. S., Wahyuni, L. N., Cahyani, W. R., & Pramitha, D. (2024). Manajemen Kurikulum Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Gen-Z Muslim Di Sd Plus Al-Kautsar Malang. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001). <https://doi.org/10.30868/im.v7i001.7464>
- Nur, R. A. P., Truvadi, L. A., Agustina, R. T., & Salam, I. F. B. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 501-510. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.54>
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Pradipta, M. A., Wafi, A., Marita, M., Luthfiah, R., Ikhsan, F., & Syafaat, P. R. (2024). Cinta Tanah Air pada Era Digital: Peran Generasi Z dalam Mempertahankan Identitas Nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 109-118. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787>
- Purwanto, S. A., Syahardani, R., Hermawan, E., & Kuvaeni, A. (2021). Media Sosial: Peran Dan Kiprah Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(4), 55-79. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.416>
- Rahmadillah, A. F., Sanusi, M. A., Electra, N., & Antoni, H. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pemahaman Generasi Z Tentang Pancasila. *Student Scientific*

- Creativity Journal*, 3(1), 251-258. Rahmadillah, A. F., Sanusi, M. A., Electra, N., & Antoni, H. (2025). Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pemahaman Generasi Z Tentang Pancasila. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 251-258.
- Rianto, H. (2015). Peran Pendidikan Pancasila Dan Ewarganegaraan Membangun Generasi Cerdas Dan Berkarakter. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 14-21. <https://doi.org/10.31571/sosial.v2i1.48>
- Saputri, S. A., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya pemahaman wawasan nusantara bagi generasi Z untuk membangun rasa nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 231-239. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7474>
- Sartika, R., & Ndonga, J. (2024). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 121-134. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19326>
- Setiawan, M. D. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antoni, H. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233-244. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Simanjuntak, N. C., Al Husna, S., & Dalimunthe, F. Z. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menumbuhkan Nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1379-1383. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1259>
- Sinaga, A., Simanjuntak, A. L., Simamora, J., AR, D. M., Manik, F., Sinurat, T., ... & Sriyanti, N. (2024). Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 61-72. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.136>
- Wijaya, A., Rahman, A., Yunita, S., & Ndonga, Y. (2024). Rekonstruksi karakter Pancasila terhadap peserta didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 346-355. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13226>
- Wijayanti, A. A., RF, N. S., Shinkoo, S. H. L., & Fitriyono, R. A. (2022). peran pancasila di era globalisasi pada generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(01), 29-35.
- Wulandari, A. T., Panggabean, S. A., Mubarak, F., & Antoni, H. (2025). Efektivitas Pendidikan Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Mencegah Disintegrasi Sosial Di Era Digitalisasi. *Journal of Student Research*, 3(1), 206-216. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3585>
- Yasmin, Y., & Latifa, Y. (2025). Studi Potensi Teknologi Hologram Untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Gen Alpha. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 263-273. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.579>
- Zahir, A., & Supriadi, S. . (2023). Refleksi Akhir Tahun Menggunakan Model 4F Berbasis Data Rapor Pendidikan Sekolah Penggerak. *Jurnal Literasi Digital*, 3(2), 51-63. <https://doi.org/10.54065/jld.3.2.2023.278>